

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan harus andal (PSAK, 2012). Laporan keuangan yang andal berguna bagi investor dan calon investor, agar tidak keliru dalam mengambil keputusan membeli, mempertahankan dan menjual saham perusahaan. Salah satunya dapat ditinjau oleh investor dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, (Salvatore, 2005). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan semakin tinggi juga dan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan namun juga pada prospek perusahaan dimasa mendatang, (Soebiantoro, 2007).

Oleh karena laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen (*agent*), maka manajemen berusaha menyajikan kinerja terbaik untuk mendapatkan imbalan dalam bentuk keuangan atau non keuangan dari *principal*. Walaupun manajemen bertanggungjawab menyajikan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan standar akuntansi (PSAK, 2012) yang didasarkan pada prinsip jujur dan objektif. Namun karena manajemen ingin menampilkan kinerja yang lebih baik kepada investor. Meskipun kinerjanya tidak begitu baik, ia cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan atau lebih dipandang sebagai kecurangan laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai suatu tindakan penipuan dengan sengaja yang ditujukan untuk

menghilangkan hak pihak lain (Elder, 2009). *Fraudulent financial reporting* merupakan bagian dari *fraud* dapat berupa *overstatement* atau *understatement* (ACFE, 2018).

Berbagai kasus kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019 ini, terungkap manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia 2018. PT. Garuda Indonesia melakukan kontrak atas pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dengan PT. Mahata Aero Teknologi selama 15 tahun. Nilai kontrak sebesar USD 239,94 juta, kontrak bersifat piutang tersebut diakui oleh pihak manajemen PT. Garuda Indonesia sebagai pendapatan yang justru harusnya rugi sebesar Rp. 2.4 triliun. Hal ini terungkap setelah Chairul Tanjung dan Donny Askaria selaku komisaris PT. Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan 2018. Setelah RUPST ditemukan ada kejanggalan pada pos pendapatan dan laba. Laporan keuangan 2018, perseroan membukukan laba bersih senilai USD 809.846 ribu kondisi ini berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya yang masih merugi senilai USD 216.58 juta. Laba bersih ini dibukukan ketika perusahaan justru mencatat perlambatan pendapatan. Berdasarkan data BEI harga saham GIAA turun 2.80% (CNBC Indonesia, 2019).

Selain itu PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tengah menghadapi persoalan gagal bayar dan klaim uang nasabah yang tidak kunjung cair. Jiwasraya menempatkan dananya pada repo saham yang menawarkan bunga tinggi. Masalah muncul ketika pasar modal melemah. Kasus gagal bayar ini melibatkan tujuh bank, diantaranya Bank BTN, Bank Victoria, Bank Standard Chartered, Bank ANS, Bank DBS, Bank QNB Indonesia, Bank Hana. Penundaan pembayaran dilakukan untuk 711 polis produk *bancassurance* Rp. 802 juta (CNBN Indonesia, 2019).

Kasus lain PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan diketahui gagal bayar merugikan 14 Bank di Indonesia hingga triliunan rupiah. Dalam kegiatan *SNP finance* mendapatkan dukungan

pembiayaan pembelian barang yang bersumber dari kredit perbankan. Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III OJK Slamet Edy Purnomo mengungkapkan jika permasalahan pada *SNP finance* sudah terkuak semenjak Juli 2017 (CNBN Indonesia, 2019).

OJK tengah memantau persoalan yang tengah dihadapi oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk*. Investigasi terhadap laporan keuangan 2017 mendapati dugaan adanya penggelembungan nilai Rp. 4 triliun. Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT. Ernst and Young (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Group AISA. Selain itu, sejumlah transaksi terafiliasi juga tidak dilaporkan (CNBC Indonesia, 2019).

PT. Bank Bukopin Tbk, merevisi laporan keuangan berturut-turut selama tiga tahun, 2015, 2016, 2017. Setelah terungkap melakukan manipulasi kartu kredit. Modifikasi data berjumlah lebih dari 100.000 kartu kredit. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan keuangan berubah signifikan. Laba tahun 2016 laba yang dicatatkan sebesar Rp. 1.08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan tahun 2017 laba perusahaan hanya Rp. 183.53 miliar. Melihat ketidakcocokan data tersebut, pihak Bukopin mengaku langsung melaporkan kepada KAP serta OJK. Setelah itu, perseroan memutuskan untuk melakukan penyampaian ulang laporan keuangan 2016 (Kompas, 2019).

Menurut (Cressey, 1953) kecurangan laporan keuangan dipicu oleh tiga kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* yang disebut juga dengan *fraud triangle*. Kemudian (Wolfe, 2004) mengembangkan penelitian tentang *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu variabel *capability*. Selanjutnya *fraud diamond* yang dikemukakan (Wolfe, 2004) mengalami perluasan menjadi *Crowe's fraud pentagon*, (Horwath, 2011), ditandai dengan

penambahan dua elemen *fraud* yang sudah ada sebelumnya pada *fraud triangle* yaitu kompetensi dan arogansi.

Penelitian terdahulu menemukan beberapa factor yang mendorong terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain: *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Warsidi, 2018) dan (Siddiq, 2016). Hal yang sama juga ditemukan bahwa *pressure* yang tinggi akan berdampak pada kemungkinan perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (Merrisa, 2017), (Aprilia, 2017), (Arisandi, 2017).

Menurut (Puspita, 2017) hasil penelitian menemukan bahwa *opportunity* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Kemudian (Rukmana, 2018) menemukan bahwa peluang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun sebaliknya hasil penelitian lain menemukan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Siddiq, 2016), (Aprilia, 2017), (Merrisa, 2017), (Quraini, 2018), (Ulfah, 2017).

Pada penelitian (Ulfah, 2017) menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal yang sama juga ditemukan pada penelitian (Siddiq, 2016), (Puspita, 2017), (Pera, 2017). Sebaliknya hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Aprilia, 2017), (Merrisa, 2017), (Quraini, 2018), (Rukmana, 2018), (Warsidi, 2018).

Competence yang diproksikan dengan pergantian direktur mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan (Siddiq, 2016), (Puspita, 2017), (Rukmana, 2018). Namun pergantian direktur tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada hasil penelitian (Aprilia, 2017), (Ulfah, 2017), (Quraini, 2018), (Warsidi, 2018).

Arrogance berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditemukan pada hasil penelitian (Siddiq, 2016). Semakin banyak jumlah foto yang ditemukan dalam laporan

keuangan sebuah perusahaan diindikasikan bahwa arogansi seorang CEO tinggi. Namun penelitian lain bertolak belakang dengan hasil penelitian yang ditemukan (Siddiq, 2016), bahwa arogansi seorang CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Aprilia, 2017), (Arisandi, 2017), (Ulfah, 2017), (Quraini, 2018), (Rukmana, 2018), (Merrisa, 2017), (Warsidi, 2018).

Hasil penelitian (Rukmana, 2018) menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan berdampak pada nilai perusahaan yang diukur dengan *fraud diamond*, kemudian penelitian ini juga dikembangkan di tahun yang sama menjadi *fraud pentagon* hasil yang ditemukan juga sama bahwa kecurangan laporan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Rukmana, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Elemen yang diindikasikan sebagai pemicu terjadinya *fraud* yang dikenal dengan *fraud pentagon* kemudian dilanjutkan menguji dampak dari kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh terhadap *firm value*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti apakah indikator dari *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan membuktikan apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh terhadap *firm value*, berikut dapat dirumuskan tujuannya:

1. Untuk membuktikan apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk membuktikan apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk membuktikan apakah *rasionalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk membuktikan apakah *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk membuktikan apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk membuktikan apakah *fraudulent financial reporting* berpengaruh terhadap *firm value*.



1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* pada suatu perusahaan.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang berguna dalam membuat kebijakan yang lebih baik lagi kedepan dalam mencegah terjadinya *fraud*.

1.5 Sistematika Pelaporan

Bab I, pendahuluan menguraikan tentang latar belakang dari penelitian, pokok penelitian, manfaat dan sistematika penulisan. Bab II, Literatur penelitian menjelaskan landasan teori dan konsep dasar penelitian. Bab III, berisi metodologi penelitian, menjelaskan data, sampel, akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam pengolahan data. Bab IV, analisis data dan pembahasan, interpretasi hasil penelitian, memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian. Bab V, kesimpulan dan saran, menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan dari penelitian serta saran atas uraian bab-bab sebelumnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

